

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai penunjang dan pedoman penulisan pada penelitian yang dilakukan, peneliti mencari, melihat, dan membandingkan penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian terdahulu tersebut bertujuan sebagai tolak ukur dan pembanding. Peneliti menggunakan 10 penelitian terdahulu dengan rincian 5 penelitian terdahulu menggunakan jurnal internasional berbahasa Inggris dan 5 penelitian terdahulu berasal dari Indonesia.

Penelitian pertama berjudul “Model Komunikasi Antarbudaya Keluarga Mixed Marriage di Wilayah Budapest-Hungaria” yang ditulis oleh Hendrawan, Nurhadi, dan Ayutria (2017). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mencari pengalaman, makna, dan motif dari komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh pasangan *mixed marriage* di Budapest-Hungaria. Penelitian tersebut menggunakan metodologi fenomenologi Alfred Schutz atau Husserl dan menggunakan konsep pola komunikasi *mixed marriage*. Hasil dari penelitian ini menemukan motif informan menjalin hubungan *mixed marriage* didasari rasa cinta dan merasa cocok satu sama lain. Selain itu, ada motif lain yang menjadi latar belakang terjadinya *mixed marriage*, salah satunya, beberapa orang menganggap hubungan tersebut menantang dan sangat menarik, sehingga beberapa informan merasa bangga dengan

hubungan yang dijalaninya. Selama menikah dengan seseorang yang berasal dari negara berbeda, Permasalahan utama yang dialami oleh pasangan adalah kendala bahasa. Beberapa informan juga mengaku bahwa keterbatasan bahasa membuat mereka kesulitan untuk beradaptasi. Selain permasalahan tersebut, beberapa informan merasakan beberapa stereotip yang terasa mengganggu hubungan rumah tangga.

Penelitian kedua berjudul “Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)” oleh Natshir (2017) yang bertujuan untuk mempelajari strategi komunikasi yang dialami oleh pasangan suami istri yang berasal dari etnis Tionghoa dan Bugis di wilayah Sengkang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari orientasi pendukung dan penghambat nilai budaya, agama, dan keyakinan dalam proses komunikasi dari pasangan yang berasal dari dua etnis berbeda yaitu Bugis dan Tionghoa, di Sengkang, Kabupaten Wajo. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metodologi fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan:

1. Proses komunikasi yang terjadi antara pasangan etnis Bugis dan Tionghoa yang dirasa efektif akan berusaha untuk dipertahankan dan ditingkatkan agar menjaga kondisi yang harmonis, serta menjaga kerukunan, sehingga tidak timbul permasalahan dan pertengkaran dalam hubungan pernikahan tersebut.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi antara pasangan adalah budaya yang berbeda dan masalah kepercayaan. Namun, hal

tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pasangan masing-masing dengan komunikasi yang baik.

Penelitian ketiga berjudul “Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA)” yang diteliti oleh Hariyati (2020) dari Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi akomodasi komunikasi apa yang digunakan oleh peserta penelitian untuk beradaptasi di lingkungan dengan budaya yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metodologi fenomenologi dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi di dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan melakukan strategi konvergensi dan divergensi dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik dengan sesama mahasiswa dari Indonesia, dosen, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mencoba menyesuaikan cara pengucapan kata, volume, dan kecepatan bicara sehingga mereka merasa nyaman dan membuat lebih mudah untuk memahami subjek menggunakan bahasa Indonesia. Ketika komunikasi verbal dianggap tidak berhasil, mereka juga menggunakan komunikasi non-verbal dengan gerakan untuk mengisyaratkan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain untuk berkomunikasi.

Penelitian keempat berjudul “Komunikasi Antar Budaya Dalam Adat Perkawinan Jawa (Pendekatan Gudykunst dan Kim dalam Adat Perkawinan Jawa Oleh Pasangan Berbeda Budaya di Bengkulu Utara)” yang ditulis oleh Raji (2019). Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat komunikasi antarbudaya dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang dijalani oleh pasangan beda budaya di Kecamatan

Ketahun. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan Gudykunst dan Kim sebagai konsep dan teorinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa fase yang dirasakan pasangan. Fase kegembiraan dirasakan oleh semua pasangan yang diwawancarai karena mereka merasa senang untuk mengenal budaya pasangannya masing-masing, walaupun mereka belum mengetahui secara mendalam dan belum merasakan kesulitan di awal hubungan pernikahan. Selanjutnya, fase *culture shock*, sering dirasakan oleh pasangan beda budaya, mereka merasa *shock* dan bingung pada budaya pasangannya masing-masing. Namun, ada pasangan yang tidak mengalami *culture shock* karena mereka telah mengetahui dan mengenal budaya pasangannya masing-masing. Selanjutnya, fase mengenal budaya baru, hal ini dirasakan oleh semua pasangan beda budaya yang diwawancarai, karena dalam proses menjalin hubungan, mereka sama-sama mengenalkan budaya masing-masing. Beberapa kali terjadi perbedaan pendapat karena perbedaan budaya. Terakhir, fase adaptasi, pasangan sudah merasa terbiasa dengan budaya pasangan masing-masing dan tidak mengalami kesulitan. Namun, terdapat pasangan yang gagal melakukan adaptasi karena komunikasi antarbudaya yang terjadi kurang opsional.

Penelitian kelima berjudul “Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Identitas Budaya. Penelitian ini disusun oleh Ulpa (2014) dari Universitas Syarif Hidayatullah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya anggota HIPPI terhadap lingkungan baru dalam mengkomunikasikan identitas budayanya serta untuk

mengetahui hambatan yang dirasakan anggota HIPPI ketika melakukan akomodasi dalam berinteraksi di lingkungan baru dan mengomunikasi identitas budayanya. Penelitian ini menggunakan metode Studi kasus dan menggunakan teori akomodasi komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta penelitian melakukan akomodasi komunikasi dari segi bahasa seperti kecepatan bicara, nada, dan intonasi serta penyesuaian dari segi pakaian. Penelitian ini juga menemukan bahwa latar belakang budaya peserta yang hampir sama membuat peserta tidak mengalami hambatan apapun.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Identity, Couple and Intergroup Dynamics in Intercultural Families: Implications on Life Satisfaction of Partners*” yang ditulis oleh Novara, Serio, Lavanco, Schirinzi, dan Moscato (2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana identitas, pasangan, dan dinamika antar kelompok terkait dengan kepuasan hidup di antara 210 mitra antar budaya yang tinggal di Italia. Penelitian ini menggunakan 3 level analisis dan konsep berupa tingkat mikro, dengan mempertimbangkan aspek identitas masing-masing pasangan dalam hal identifikasi diri atau hetero-etnis; tingkat meso, memeriksa gairah, komitmen, dan keintiman lingkungan pasangan pasangan; tingkat makro menyelidiki diskriminasi yang dapat dilihat oleh mitra oleh komunitas sebagai efek dari hubungan antara kelompok dominan dan minoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi pasangan, asing dan Italia, variabel yang memiliki nilai prediktif pada kepuasan hidup berperan dalam dinamika pasangan dan antarkelompok, meninggalkan identitas yang satu. Secara khusus, peningkatan diskriminasi yang dirasakan sebagai anggota dari pasangan campuran

menyebabkan penurunan kepuasan hidup pasangan. Pada gilirannya, kita dapat melihat bahwa keintiman yang kuat di antara pasangan meningkatkan kepuasan hidup mereka. Hasil ini menunjukkan refleksi tentang peran perbedaan identitas etnis, yang dianggap sebagai penyebab utama ketidakpuasan pada pasangan campuran. Implikasi penelitian dijelaskan dan saran untuk penelitian masa depan dibahas.

Penelitian ketujuh berjudul “*Working through shame with an intercultural couple in Japan: Transforming negative emotional interactions and expanding positive emotional resources*” oleh Iwakawa (2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa dalam lingkungan monokultur ini, pasangan antar budaya sering menghadapi masalah yang terkait dengan pengertian yang terikat budaya tentang peran gender dan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita budaya implisit. Penderitaan luka emosional masa lalu yang belum terselesaikan juga dapat muncul, yang sering kali menyebabkan pasangan terjebak dalam siklus emosi negatif. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui permasalahan budaya yang terjadi dalam permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi interview mendalam dan menggunakan teori kohesi sosial yang berakar pada keseragaman dan kemurnian etnis telah lama menjadi cita-cita implisit dan normatif di Jepang. Penelitian ini menemukan bahwa arti membangun budaya bersama bagi pasangan itu penting: Daripada melihat dan mengevaluasi.

Penelitian kedelapan berjudul “*Development of Immigrant Couple Relations in Germany*” yang ditulis oleh Matthew, Franz, Jared, dan Anderson (2019). Studi ini dilakukan untuk menyelidiki apakah kepuasan hubungan, frekuensi konflik, dan

pengungkapan diri mengikuti lintasan perkembangan yang berbeda untuk pasangan imigran bila dibandingkan dengan pasangan kelahiran asli dan mengeksplorasi faktor-faktor yang menjelaskan keragaman perkembangan untuk pasangan imigran. Penelitian ini menggunakan metode survei data dan menggunakan konsep kepuasan hubungan, frekuensi konflik, dan pengungkapan diri mengikuti lintasan perkembangan yang berbeda untuk pasangan imigran bila dibandingkan dengan pasangan kelahiran asli dan mengeksplorasi faktor-faktor yang menjelaskan keragaman perkembangan untuk pasangan imigran. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara *support* pasangan, peran gender tradisional, dan variabel kepribadian *Big Five* dengan lintasan pasangan imigran konsisten dengan temuan dalam literatur ilmu hubungan.

Penelitian kesembilan adalah “*Indirect couple communication and relationship satisfaction in Chinese, Western, and Chinese-Western intercultural couples*” yang ditulis oleh Halford, Kim, Hiew, Van De, dan Fons (2015). Penelitian ini melihat bahwa perbedaan budaya dalam komunikasi dapat menyebabkan tekanan hubungan pada pasangan antar budaya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin berfokus untuk mempelajari pasangan antar budaya. Penelitian ini menggunakan konsep *indirect, subtle, dan implicit communication, referred to as high-context communication*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tingkat rendah dari sebagian besar perilaku komunikasi tidak langsung di semua kelompok pasangan, dengan sedikit perbedaan budaya selain penghindaran, yang lebih tinggi pada pasangan di mana wanita itu adalah Tionghoa. Hanya beberapa asosiasi kepuasan hubungan dengan aspek komunikasi tidak langsung yang dimoderasi oleh

budaya. Pandangan umum tentang komunikasi Tionghoa (sebagai tidak langsung dan implisit) tidak tercermin dalam komunikasi pasangan pasangan Tionghoa yang tinggal di Australia.

Penelitian terakhir berjudul “*Korean women’s marital distress and coping strategies in the early stage of intercultural marriages*” yang ditulis oleh Kim, Kim, Moon, Yoon, dan Wolfer (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konflik perkawinan, tekanan psikologis, dan strategi mengatasi di antara wanita Korea yang menikah dengan pria Amerika. Penelitian ini menggunakan *In-depth Interview* dan memakai *culture adaptation theory*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita Korea mengadopsi empat strategi untuk mengatasi masalah perkawinan, frustrasi, dendam, dan isolasi: (a) menerima perbedaan dengan suami dan menemukan hal-hal baik dalam perbedaan, (b) berfokus pada nilai-nilai yang sama, (c) berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan (d) fokus pada pekerjaan. Studi ini diakhiri dengan implikasi untuk pernikahan antar budaya, terutama pernikahan yang melibatkan wanita imigran.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dianggap relevan dengan *problem* yang diteliti oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menghargai posisi manusia sebagai manusia subjek dan setiap manusia memiliki pengalaman, tindakan, dan jawaban yang berbeda, sehingga data dan jawaban yang ditemukan dalam penelitian tidaklah sama. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga berfokus pada hubungan romansa antarbudaya yang peneliti anggap dapat menjadi pedoman dan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian terdahulu. Setelah melihat dan membaca penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema yang serupa dengan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penelitian terdahulu kebanyakan berfokus pada hubungan pernikahan dan jarang yang berfokus pada hubungan pacaran. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada konflik yang terjadi dalam hubungan antarbudaya, sementara itu, penelitian ini berfokus pada proses penyesuaian dan proses akomodasi yang terjadi dalam hubungan. Selain itu, penelitian terdahulu banyak yang menggunakan metodologi fenomenologi, sementara penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus.

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu Indonesia

Judul	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Metodologi	Teori/ Konsep	Simpulan
Model Komunikasi Antarbudaya Keluarga Mixed Marriage di Wilayah Budapest-Hungaria	1. Heri Hendrawan, 2. Zikri Fachrul Nurhadi 3. Desyia Fira Ayutria	2017	Mencari pengalaman, makna, dan motif dari komunikasi antarbudaya yang dirasakan oleh pasangan mixed marriage di Budapest-Hungaria	Metodologi fenomenologi Alfred Schutz & Husserl	Pola Komunikasi Mixed Marriage	Hasil dari penelitian ini menemukan motif informan menjalin hubungan mixed marriage didasari rasa cinta dan merasa cocok satu sama lain. Selain itu, ada motif lain yang menjadi latar belakang terjadinya mixed marriage, salah satunya, beberapa orang menganggap hubungan tersebut menantang dan sangat menarik, sehingga beberapa informan merasa bangga dengan hubungan yang dijalannya. Selama menikah dengan seseorang yang berasal dari negara berbeda, Permasalahan utama yang dialami oleh pasangan adalah kendala bahasa. Beberapa informan juga mengaku bahwa keterbatasan bahasa membuat mereka kesulitan untuk beradaptasi. Selain permasalahan tersebut, beberapa informan merasakan beberapa stereotip yang terasa mengganggu hubungan rumah tangga.
Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)”	Fahri Natshir	2017	1. Mempelajari strategi komunikasi yang dialami oleh pasangan suami istri yang berasal dari etnis Tionghoa dan Bugis di wilayah Sengkang. 2. Mengetahui pengaruh dari orientasi pendukung dan penghambat nilai budaya, agama, dan keyakinan	Fenomenologi	Teori Adaptasi Budaya	1. Proses komunikasi yang terjadi antara pasangan etnis Bugis dan Tionghoa yang dirasa efektif akan berusaha untuk dipertahankan dan ditingkatkan agar menjaga kondisi yang harmonis, serta menjaga kerukunan, sehingga tidak timbul permasalahan dan pertengkaran dalam hubungan pernikahan tersebut. 2. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi antara pasangan

			dalam proses komunikasi dari pasangan yang berasal dari dua etnis berbeda yaitu Bugis dan Tionghoa, di Sengkan, Kabupaten Wajo			adalah budaya yang berbeda dan masalah kepercayaan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pasangan masing-masing dengan komunikasi yang baik.
Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA)	Farida Hariyati	2020	Mengidentifikasi strategi akomodasi komunikasi apa yang digunakan oleh peserta penelitian untuk beradaptasi di lingkungan dengan budaya yang berbeda	Fenomenologi	Teori Akomodasi Komunikasi	Informan melakukan strategi konvergensi dan divergensi dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik dengan sesama mahasiswa dari Indonesia, dosen, dan masyarakat tempat mereka tinggal dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka mencoba menyesuaikan cara pengucapan kata, volume, dan kecepatan bicara sehingga mereka merasa nyaman dan membuat lebih mudah untuk memahami subjek menggunakan bahasa Indonesia. Ketika komunikasi verbal dianggap tidak berhasil, mereka juga menggunakan komunikasi non-verbal dengan gerakan untuk mengisyaratkan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain untuk berkomunikasi.

<p>Komunikasai Antar Budaya Dalam Adat Perkawinan Jawa (Pendekatan Gudykunst dan Kim dalam Adat Perkawinan Jawa Oleh Pasangan Berbeda Budaya di Bengkulu Utara)</p>	<p>Kundori Ahmad Bin Raji</p>	<p>2019</p>	<p>Melihat komunikasi antarbudaya dalam prosesi perkawinan adat Jawa yang dijalani oleh pasangan beda budaya di Kecamatan Ketahun</p>	<p>Studi Kasus</p>	<p>Pendekatan Gudykunst dan Kim</p>	<p>Terdapat beberapa fase yang dirasakan pasangan. (1) Fase kegembiraan dirasakan oleh semua pasangan yang diwawancara karena mereka merasa senang untuk mengenal budaya pasangannya masing-masing, walaupun mereka belum mengetahui secara mendalam dan belum merasakan kesulitan di awal hubungan pernikahan. Selanjutnya, (2) fase culture shock, sering dirasakan oleh pasangan beda budaya, mereka merasa shock dan bingung pada budaya pasangannya masing-masing. Terdapat juga pasangan yang tidak mengalami culture shock karena mereka telah mengetahui dan mengenal budaya pasangannya masing-masing. Selanjutnya, (3) fase mengenal budaya baru, hal ini dirasakan oleh semua pasangan beda budaya yang diwawancara, karena dalam proses menjalin hubungan, mereka sama-sama mengenalkan budaya masing-masing. Beberapa kali terjadi perbedaan pendapat karena perbedaan budaya. Terakhir, (4) fase adaptasi, pasangan sudah merasa terbiasa dengan budaya pasangan masing-masing dan tidak mengalami kesulitan. Namun, terdapat pasangan yang gagal melakukan adaptasi karena komunikasi antarbudaya yang terjadi kurang opsional.</p>
---	-------------------------------	-------------	---	--------------------	-------------------------------------	--

<p>Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Identitas Budaya)</p>	<p>Maria Ulpa</p>	<p>2014</p>	<p>Mengetahui akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya anggota HIPPI terhadap lingkungan baru dalam mengkomunikasikan identitas budayanya dan juga untuk mengetahui hambatan yang dirasakan anggota HIPPI ketika melakukan akomodasi dalam berinteraksi di lingkungan baru dan mengomunikasi identitas budayanya</p>	<p>Studi Kasus</p>	<p>Teori Akomodasi Komunikasi</p>	<p>Peserta penelitian melakukan akomodasi komunikasi dari segi bahasa seperti kecepatan bicara, nada, dan intonasi serta penyesuaian dari segi pakaian. Penelitian ini juga menemukan bahwa latar belakang budaya peserta yang hampir sama membuat peserta tidak mengalami hambatan apapun.</p>
--	-------------------	-------------	--	--------------------	-----------------------------------	---

Tabel 2.1.2 Penelitian Terdahulu Internasional

Judul	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Tujuan Penelitian	Metodologi	Teori/ Konsep	Simpulan
Identity, Couple and Intergroup Dynamics in Intercultural Families: Implications on Life Satisfaction of Partners	1. Cinzia Novara 2. Consuelo Serio 3. Gioacchino Lavanco 4. Massimiliano Schirinzi 5. Gianluigi Moscato	2019	Melihat bagaimana identitas, pasangan, dan dinamika antar kelompok terkait dengan kepuasan hidup di antara mitra antar budaya yang tinggal di Italia	Studi Kasus	3 level analisis dan konsep berupa tingkat mikro, tingkat meso, tingkat makro	Bagi pasangan, asing dan Italia, variabel yang memiliki nilai prediktif pada kepuasan hidup berperan dalam dinamika pasangan dan antarkelompok, meninggalkan identitas yang satu. Secara khusus, peningkatan diskriminasi yang dirasakan sebagai anggota dari pasangan campuran menyebabkan penurunan kepuasan hidup pasangan. Pada gilirannya, kita dapat melihat bahwa keintiman yang kuat di antara pasangan meningkatkan kepuasan hidup mereka. Hasil ini menunjukkan refleksi tentang peran perbedaan identitas etnis, yang dianggap sebagai penyebab utama ketidakpuasan pada pasangan campuran. Implikasi penelitian dijelaskan dan saran untuk penelitian masa depan dibahas.
Working through shame with an intercultural couple in Japan: Transforming negative emotional interactions and expanding positive emotional resources”	Shigeru Iwakawa	2019	Melihat bahwa dalam lingkungan monokultur ini, pasangan antar budaya sering menghadapi masalah yang terkait dengan pengertian yang terikat budaya tentang peran gender dan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan cita-cita budaya implisit. Penderitaan luka emosional masa lalu yang belum terselesaikan juga dapat muncul, yang sering kali menyebabkan pasangan terjebak	Fenomenologi	Teori Kohesi Sosial	Penelitian ini menemukan bahwa arti membangun budaya bersama bagi pasangan itu penting: Daripada melihat dan mengevaluasi yang berakar pada keseragaman dan kemurnian etnis telah lama menjadi cita-cita implisit dan normatif di Jepang.

			dalam siklus emosi negatif. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui permasalahan budaya yang terjadi dalam permasalahan tersebut			
Development of Immigrant Couple Relations in Germany	<ol style="list-style-type: none"> 1. Matthew 2. Johnson Franz 3. Never Jared 4. Anderson 	2019	Menyelidiki apakah kepuasan hubungan, frekuensi konflik, dan pengungkapan diri mengikuti lintasan perkembangan yang berbeda untuk pasangan imigran bila dibandingkan dengan pasangan kelahiran asli dan mengeksplorasi faktor-faktor yang menjelaskan keragaman perkembangan untuk pasangan imigran.	Studi Kasus	Konflik Dalam Komunikasi Antarbudaya	Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara support pasangan, peran gender tradisional, dan variabel kepribadian Big Five dengan lintasan pasangan imigran konsisten dengan temuan dalam literatur ilmu hubungan.
Indirect couple communication and relationship satisfaction in Chinese, Western, and Chinese-Western intercultural couples"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halford, W. 2. Kim Lee 3. Sherwynna Hiew 4. Danika N van 5. Vijver, Fons, J. R 	2015	Penelitian ini melihat bahwa perbedaan budaya dalam komunikasi dapat menyebabkan tekanan hubungan pada pasangan antar budaya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin berfokus untuk mempelajari pasangan antar budaya.	Fenomenologi	indirect, subtle implicit communication, referred to as high-context communication	Terdapat tingkat rendah dari sebagian besar perilaku komunikasi tidak langsung di semua kelompok pasangan, dengan sedikit perbedaan budaya selain penghindaran, yang lebih tinggi pada pasangan di mana wanita itu adalah Tionghoa. Hanya beberapa asosiasi kepuasan hubungan dengan aspek komunikasi tidak langsung yang dimoderasi oleh budaya. Pandangan umum tentang komunikasi Tionghoa (sebagai tidak langsung dan implisit) tidak tercermin dalam komunikasi pasangan pasangan Tionghoa yang tinggal di Australia.

<p>Korean women's marital distress and coping strategies in the early stage of intercultural marriages</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Byungsu Kim 2. Jeonsuk Kim 3. Sung Seek Moon 4. Seockwon Yoon 5. Terry Wolfer 	<p>2020</p>	<p>Mengeksplorasi konflik perkawinan, tekanan psikologis, dan strategi mengatasi di antara wanita Korea yang menikah dengan pria Amerika.</p>	<p>Studi Kasus</p>	<p>Cultural Adaptation Theory</p>	<p>Wanita Korea mengadopsi empat strategi untuk mengatasi masalah perkawinan, frustrasi, dendam, dan isolasi: (a) menerima perbedaan dengan suami dan menemukan hal-hal baik dalam perbedaan, (b) berfokus pada nilai-nilai yang sama, (c) berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan (d) fokus pada pekerjaan. Studi ini diakhiri dengan implikasi untuk pernikahan antar budaya, terutama pernikahan yang melibatkan wanita imigran.</p>
--	--	-------------	---	--------------------	-----------------------------------	--

2.2 TEORI AKOMODASI KOMUNIKASI

Penelitian mengenai hubungan romansa antarbudaya dan strategi akomodasi komunikasi ini akan menggunakan teori akomodasi komunikasi. Teori yang satu ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dalam *romantic relationship* antarbudaya diperlukan pemahaman dan kemampuan beradaptasi untuk menghindari konflik. Ketika dua budaya atau lebih saling berinteraksi, akan selalu ada kemungkinan muncul konflik. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi dan pemahaman yang cukup diperlukan. Peneliti memilih teori akomodasi komunikasi karena dalam teori ini dijelaskan bagaimana menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hubungan romansa antarbudaya yang melibatkan dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda, teori akomodasi komunikasi diperlukan dan dapat membantu pasangan dalam memahami, menyesuaikan, dan beradaptasi terhadap satu sama lain. Kemampuan adaptasi dan menerima akan membantu jalannya sebuah hubungan dan membuat hubungan terhindar dari konflik.

Romantic relationship yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian dan adaptasi cepat & lambat akan menimbulkan konflik. Komunikasi antarbudaya terjadi kepada orang-orang yang melakukan tindakan komunikasi dengan seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Dalam pelaksanaannya orang-orang berusaha untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicaranya. Penyesuaian tersebut terjadi baik verbal maupun nonverbal dan tindakan ini terjadi untuk mengakomodasi perbedaan budaya saat berkomunikasi.

Akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, mengubah, dan mencocokkan tindakan dan tingkah laku untuk merespon satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan cara kita berkomunikasi dengan orang lain, teori yang dirumuskan oleh Howard Giles dan koleganya ini, melihat bahwa beberapa orang berusaha meniru perilaku lawan bicaranya. (Littlejohn dan Floss, 2014, p.222). Teori ini mempertimbangkan konsekuensi dan motivasi dari akomodasi komunikasi. Penyesuaian komunikasi biasanya terjadi karena latar belakang budaya yang berbeda dan pembicara berusaha mengakomodasi perbedaan tersebut dengan menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicara (West dan Turner, 2014, p.466).

Peneliti memilih menggunakan teori ini dikarenakan latar belakang budaya antara pasangan yang berbeda budaya dapat mendorong salah satu dari pasangan untuk menyesuaikan komunikasi satu sama lain. Dalam menjalin hubungan antarbudaya, penyesuaian, pemahaman, dan penerimaan satu sama lain diperlukan untuk menghindari konflik. Teori akomodasi menjelaskan penyesuaian individu dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan dirinya sendiri. Maraknya hubungan yang terjalin antara pasangan beda budaya perlu diimbangi dengan kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik. Teori akomodasi komunikasi dapat membantu individu dalam beradaptasi dan memahami budaya lain yang berbeda. Selain itu, pemahaman akan akomodasi dan adaptasi mampu membantu individu untuk menghindari konflik dan menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi karena ketidakcocokan budaya.

Dalam komunikasi antar dua orang, mereka cenderung untuk menirukan atau mengikuti satu sama lain (West dan Turner, 2014, p.493). Hal ini terjadi dalam menjalin hubungan antar budaya dimana masing-masing lawan bicara cenderung untuk menirukan gaya bicara lewat stereotip atau *image* mengenai budaya lawan bicara. Individu yang berasal dari budaya berbeda cenderung akan merasa risih apabila penyesuaian diri yang dilakukan tidak sesuai (Littlejohn dan Floss, 2014, p.223). Pada saat interaksi, individu akan merasa takut dan khawatir bila menyinggung perasaan lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini dapat dilihat bahwa akomodasi komunikasi biasanya terjadi secara langsung, spontan, dan tidak sadar.

Dalam praktiknya, akomodasi komunikasi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, jumlah orang, situasi, keadaan budaya, dan budaya dominan. Contohnya ketika seseorang sedang pergi belajar ke luar negeri, maka orang tersebut akan menyesuaikan diri dengan budaya di negara tersebut karena budaya dari negara tersebut adalah budaya yang dominan dalam situasi tersebut. Dalam (West dan Turner, 2014, p.496) mengidentifikasi beberapa asumsi dari teori ini:

1. Persamaan dan perbedaan perilaku dan komunikasi yang terdapat dalam percakapan, latar belakang dan pengalaman seseorang akan menentukan seberapa jauh seseorang akan mengakomodasi sesuatu. Semakin banyak persamaan mengenai, pemikiran, tindakan, kebiasaan, nilai, dan sikap, maka seseorang cenderung akan lebih tertarik untuk mengakomodasi orang tersebut.

2. Cara seseorang memahami kemampuan bicara dan perilaku dari individu lain akan menentukan cara seseorang dalam menilai sebuah percakapan, teori akomodasi komunikasi mementingkan bagaimana cara seseorang dalam mempersepsi dan mengevaluasi suatu pembicaraan. Persepsi adalah sebuah proses dimana seseorang memperhatikan dan mengartikan sebuah pesan yang dia dapatkan, sementara mengevaluasi adalah sebuah proses dimana seorang individu menilai suatu percakapan.
3. Bahasa serta tingkah laku memberikan suatu informasi tentang status sosial dan keterlibatan dalam seseorang dalam kelompok.
4. Akomodasi memiliki tingkat kepantasan yang berbeda berdasarkan panduan norma. Norma yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilaku yang dirasakan oleh individu akan apa yang harus terjadi dan tidak terjadi dalam percakapan.

Peran komunikasi antar budaya memiliki semacam *sinkronisasi interaksional*. Sehingga, dalam komunikasi antar budaya, individu akan menyesuaikan diri dengan lawan bicara hingga menciptakan sebuah pola (Littlejohn dan Floss, 2014, p.224). Penyesuaian diri dalam komunikasi antar budaya yang terjadi secara spontan merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk komunikasi antar budaya yang efektif. Namun, pada realitanya akomodasi yang dilakukan secara tidak berhati-hati dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam komunikasi antar budaya. Setiap individu dan kelompok memiliki cara pandang dan pemahaman tersendiri dan individu yang

menyadari ada perbedaan satu sama lain kadang kala berusaha terlalu keras untuk menyesuaikan diri. Misalnya pemuda yang berasal dari Indonesia menjalin hubungan dengan perempuan yang berasal dari India dan untuk mengakomodasi diri ia mengikuti gaya bicara dan aksesoris dari perempuan tersebut, hal ini dapat menimbulkan konflik dan rasa tersinggung.

Dalam melakukan komunikasi antar budaya, pelakunya diharuskan untuk menjaga, mempertahankan, mendapatkan, dan mengembangkan aspek-aspek kognitif bersama. Seseorang harus mengetahui dan memahami budaya yang ada dalam dirinya dan juga mempelajari dan memahami, latar budaya orang lain. Pemahaman tersebut didapatkan lewat pengalaman, informasi-informasi terkait, pergaulan terus menerus. Pemahaman yang baik akan budaya satu sama lain dapat mendukung komunikasi antar budaya dan menciptakan pemahaman antara satu sama lain dalam komunikasi yang didasari latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam teori akomodasi komunikasi, terdapat beberapa opsi penyesuaian diri yang dapat dilakukan seseorang (West dan Turner, 2014, p.499):

1. Konvergensi. Opsi ini adalah suatu strategi bagi individu dalam melakukan adaptasi terhadap perilaku komunikatif orang lain. Gaya adaptasi yang dilakukan serupa dengan orang lain, misalnya dengan mengikuti gaya berbicara seseorang. Misalnya saat berbicara dengan yang lansia, seseorang akan cenderung berbicara sedikit lebih keras dan berbicara lebih pelan. Strategi konvergensi merupakan strategi komunikator yang memfasilitasi kekurangan yang ada dan menimbulkan penghargaan timbal balik. Contohnya ketika kita ingin

berbicara dengan seseorang dari negara lain, kita terlebih dahulu mempelajari bahasanya. Lewat cara tersebut, komunikasi dapat terjalin, sebagai gantinya orang yang berasal dari negara lagi mengapresiasi kita dan kita mengapresiasi orang yang berasal dari negara lain tersebut yang berusaha berbicara lebih lambat agar kita bisa memahami.

2. Divergensi. Opsi ini merupakan strategi yang menekankan pada perbedaan-perbedaan antara individu yang terlibat dalam komunikasi antar budaya. Dalam praktiknya, strategi ini biasa digunakan misalnya saat berbicara dengan seseorang yang berasal dari negara lain, kita tetap menggunakan bahasa atau tidak mengubah aksen. Berbeda dengan konvergensi yang berusaha menyesuaikan diri dengan lawan bicara, strategi divergensi berusaha membentuk pembeda satu sama lain, misalnya perbedaan status sosial dan perbedaan negara. Orang yang menggunakan strategi ini biasanya melakukan divergensi karena ia merasa merepresentasikan atau perwakilan suatu budaya kelompok tertentu. Misalnya dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa, seseorang menggunakan bahasa Jawa halus atau biasa disebut sebagai Jawa keraton (kerjaan). Biasanya strategi divergensi dilakukan karena seseorang ingin mementingkan suatu kelompok kebudayaan yang ia representasikan.
3. Over Akomodasi. Strategi ini merupakan sebuah istilah dalam akomodasi komunikasi yang berkaitan dengan tingkah laku individu.

Dalam praktek, walaupun dilatarbelakangi niat baik, over akomodasi dapat dipersepsi sebagai menggurui atau merendahkan lawan bicara. Over Akomodasi merupakan bagian dari divergensi, tetapi dapat membuat penerima pesan merasa tersinggung dan merasa tidak baik. Tindakan ini dapat membentuk persepsi buruk bagi pembicara dan lingkungan sekitar, sampai budaya dimana dia berasal.

Akomodasi merupakan tindakan penyesuaian diri dalam komunikasi antar budaya dan dalam era globalisasi serta dunia yang semakin terhubung, kemampuan akomodasi penting untuk dipahami dan dilakukan. Ketidapahaman terhadap akomodasi dalam menjalankan komunikasi antar budaya dapat membentuk konflik dan misinformasi. Sehingga pemikiran terbuka dan pemahaman akan budaya satu sama lain diperlukan dalam pada pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda.

Menurut Jessica Abrams, Joan O’Conor, dan Howard Giles dalam (West & Turner, 2014, p.494) Akomodasi itu fundamental terhadap konstruksi identitas. Lewat dasar tersebut, teori identitas sosial lahir. Teori identitas sosia sendiri adalah teori yang beranggapan bahwa identitas seseorang terbentuk dari personal dan karakteristik sosial. Tajfel & Turner dalam (West & Turner, 2014, p.495) memberikan catatan bahwa seseorang ingin mendapatkan dan mempertahankan identitas sosial yang positif. Hal ini berhubungan dengan teori akomodasi komunikasi. Giles dalam (West & Turner, 2014, p. 495) menganggap seseorang tidak akan mengakomodasi sembarang orang, melainkan orang yang dirasa bagian dari kelompok sosial.

Seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai *behavior*. Giles berpendapat kalau gaya komunikasi seseorang (aksen, nada, intonasi, dan lain-lain) dapat memengaruhi impresi seseorang. Secara mudah, ketika seseorang memiliki pandangan positif terhadap orang lain, seseorang akan berusaha mengakomodasi gaya bicara mereka sesuai dengan lawan bicara tersebut. Giles dan Smith beranggapan kalau hal ini dilakukan karena komunikator merasa hal ini dapat menyampaikan pesan secara tepat atau dengan baik. Hal ini secara mudah dijelaskan kalau identitas sosial juga dipengaruhi oleh identitas sebuah group, dan ketika mereka merasakan hal positif dalam suatu hubungan, seseorang akan berusaha mengakomodasi orang lain. Hal ini berhubungan dengan strategi konvergensi dalam teori akomodasi komunikasi. Opsi ini merupakan sebuah strategi bagi individu dalam melakukan adaptasi terhadap perilaku komunikatif orang lain. Gaya adaptasi yang dilakukan serupa dengan orang lain, misalnya dengan mengikuti gaya berbicara seseorang.

2.3 KONSEP-KONSEP

2.3.1 Komunikasi Antarbudaya

Dalam era globalisasi dan dunia yang semakin terhubung serta bergantung satu sama lain, kemungkinan orang-orang akan bertemu dan berhubungan dengan seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda sangatlah tinggi. Orang yang berasal dari negara berbeda, agama, keyakinan, makanan, hingga bahasa yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat menjalin hubungan dengan banyak orang, bahkan dengan seseorang yang berasal dari negara dan budaya yang

berbeda. Orang-orang bisa berhubungan melalui pekerjaan, pertemanan, sampai hubungan romansa seperti berpacaran.

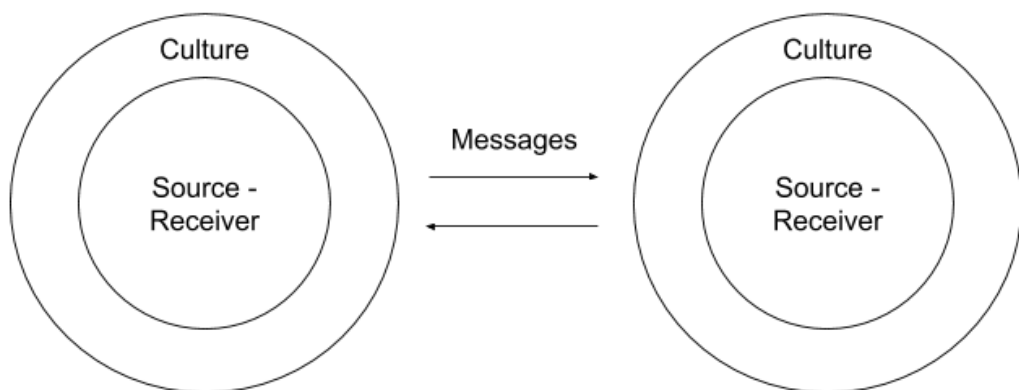
Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda serta sistem simbol (bahasa, bahasa tubuh, dll) yang berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Porter, McDaniel, 2014, p.13). Budaya sendiri diartikan sebagai seperangkat kepercayaan yang berada dalam satu kelompok tertentu dan diturunkan lewat komunikasi dari generasi sebelum ke generasi selanjutnya. Budaya tidak bersinonim dengan ras karena ras diturunkan oleh gen, sementara budaya diturunkan lewat komunikasi. Namun, kelompok ras yang tumbuh dalam satu kelompok yang sama dapat berbagi satu budaya yang sama pula (DeVito, 2016, p.52).

Komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sudah berlangsung sangat lama, hal ini diawali oleh interaksi antarbudaya yang terjadi di berbagai tempat. Migrasi yang terjadi membuat orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, ideologi, dan pemikiran yang berbeda untuk saling berinteraksi. Interaksi ini sangat penting untuk dilakukan, tetapi seringkali interaksi yang terjadi malah membawa bencana. Komunikasi antarbudaya menjadi sesuatu yang penting dalam menjalin interaksi dengan orang-orang berasal dari latar belakang yang berbeda (Samovar, Porter, McDaniel 2015, p.5). Meskipun memiliki sejarah yang panjang, tetapi komunikasi antarbudaya sebagai sebuah ilmu pengetahuan tergolong masih berusia belia. Tepatnya ketika masa perang dunia kedua, sesudah konflik besar, orang-orang mulai memahami keharusan pemahaman mengenai cara menjaga,

berinteraksi, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 6).

Peran komunikasi antarbudaya juga semakin esensial mengingat globalisasi yang membuat interaksi antarbudaya menjadi lebih sering terjadi. Secara teori, komunitas global merupakan sebuah network yang saling terhubung yang dibentuk oleh interaksi dinamis berbagai kebudayaan. Hal ini menuntut pandangan multikultural yang dinamis, fleksibel, dan fluid agar bisa mendapatkan hasil komunikasi yang terbaik diantara berbagai kebudayaan. Meskipun komunitas global menyediakan keterbukaan terhadap budaya, di satu sisi stabilitas tersebut juga terganggu saat budaya yang berbeda dari yang lain saling berinteraksi. Oleh karena itu, peran komunikasi antarbudaya menjadi kunci kesuksesan di komunitas global (Samovar, Porter, McDaniel, p.469).

Gambar 2.3.1 Pola Komunikasi Antarbudaya



Sumber Gambar: (DeVito, 2015, p.56)

Berbeda dari komunikasi antarbudaya dalam level komunitas global, gambar di atas menggambarkan komunikasi antarbudaya pada level kecil seperti antara dua

individu. Budaya dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan juga berefek pada proses komunikasi antarbudaya yang terjadi. Di beberapa kasus, budaya tidak jauh berbeda satu sama lain seperti orang dari Indonesia dan Malaysia. Namun, di beberapa kasus, budaya tersebut jauh berbeda satu sama lain, misalnya petani dari Indonesia dan dokter dari Jerman. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya terpengaruh dari budaya dimana seseorang berasal (DeVito, 2015, p.57).

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya perlu dipahami bahwa apa yang berbeda bukan berarti salah. Mengutip dari hukum Murphy "*If anything can go wrong, it will*" yang berarti selalu ada kemungkinan buruk yang terjadi dan hal ini cocok dengan komunikasi antarbudaya karena perbedaan budaya dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik dan salah paham. Maka dari itu, ada beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya (DeVito, 2015, p.58):

1. Mempersiapkan diri. Hal ini berarti dengan mempelajari budaya lain dan memahami budaya tersebut. Menyadari bahwa apa yang normal dalam satu budaya dapat berbeda di budaya lainnya. Contohnya kata anjing dalam bahasa Indonesia dapat bermakna kasar. Sementara itu, di Yunani kata anjing dapat berarti pujian kepada seseorang.
2. Mengurangi Etnosentrisme. Saat tumbuh dalam satu budaya, secara bersamaan identitas budaya juga tumbuh dalam seseorang. Etnosentrisme diartikan sebagai pemahaman bahwa budaya milik seseorang dianggap lebih superior dibanding yang lain dan muncul

tendensi untuk menilai tindakan, pemikiran, dan budaya lewat kacamata budaya lain. Semua orang memiliki kecenderungan etnosentris dalam berbagai level, tetapi dalam berbagai kasus, pemikiran ini akan berdampak negatif dalam komunikasi antarbudaya.

3. Menghadapi stereotip. Stereotip dapat diartikan sebagai *fixed image* akan suatu budaya tertentu. Terkadang stereotip terjadi secara tidak sadar dan dapat berdampak negatif. Stereotip biasanya memiliki konotasi negatif (pemalas, pelit, sombong), tetapi ada pula stereotip yang positif (baik, rajin, pintar). Namun, stereotip yang positif pula dapat membawa dampak negatif. Seperti contohnya, orang yang berasal dari Asia dianggap pintar matematika dan saat orang tersebut tidak mampu melakukannya, orang lain cenderung akan mempertanyakan hal tersebut dan tentunya dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman.
4. Menumbuhkan kesadaran. Kesadaran membantu kita dalam melihat situasi komunikasi dan menghilangkan asumsi.
5. Menghindari over atribusi. Over Atribusi berarti pemikiran bahwa seseorang berpikir atau berlaku demikian dikarenakan karakteristik yang dia miliki, misalnya dia berpikir terlalu berlebihan karena dia perempuan atau dia percaya hal tersebut karena dia beragama kristen.
6. Menyadari perbedaan. Setiap budaya berbeda dan unik, perlu disadari bahwa perbedaan tersebut tidak salah dan tidak dapat dinilai berdasarkan pemahaman dari budaya lain. Contohnya pemeluk agama

Islam tidak diperbolehkan memakan babi, sementara pemeluk agama Buddha tidak memiliki larangan serupa.

7. Menyesuaikan komunikasi. Setiap komunikasi berusaha menyesuaikan diri dengan lawan bicara, tetapi dalam komunikasi antarbudaya penyesuaian tersebut sangat terlihat, misalnya dengan mengikuti aksen, menggunakan bahasa lawan bicara, dan lain-lain.

Dalam komunikasi antarbudaya selalu ada kemungkinan munculnya konflik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masalah-masalah yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Seperti masalah stereotip, rasisme, etnosentrisme, dan hal-hal lainnya. Masalah-masalah ini bisa muncul dan menimbulkan konflik dalam menjalankan komunikasi antarbudaya, salah satunya stereotip. Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah persepsi yang tidak sama dengan kenyataan, hal tersebut merupakan stereotip. Masalah akan muncul ketika stereotip yang dimiliki itu negatif. Stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang-orang tertentu (Samovar, Porter, McDaniel, 2014, p. 203). Stereotip baik ataupun buruk dapat mempersempit persepsi seseorang terhadap orang lain atau kelompok tertentu, dapat menimbulkan efek yang negatif. Misalnya stereotip mengenai orang Amerika Serikat yang gemuk. Padahal, tidak semua orang Amerika Serikat gemuk.

Masalah yang masih sering terjadi selanjutnya adalah rasisme, masalah yang satu ini bisa muncul dari persepsi atau stereotip buruk atas sebuah ras. Salah satu konflik dunia yang berkepanjangan datang dari rasisme. Pada awal abad ke-21

misalnya, muncul peraturan separatis yang membedakan fasilitas yang diberikan kepada orang berdasarkan warna kulitnya. Biasanya ras yang mendapat perlakuan tidak baik selalu berasal dari ras dengan warna kulit yang gelap. Rasisme merendahkan penerimanya dan merusak pelaku itu sendiri. Hal ini dapat menimbulkan konflik serta merusak hubungan. Rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi dari ras tertentu. Rasisme juga menyangkal kesetaraan manusia (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 212).

Tidak jauh berbeda dengan stereotip dan rasisme, etnosentrisme juga timbul dari persepsi yang salah. Banyaknya budaya yang ada di dunia dan perbedaan budaya menimbulkan pandangan bahwa sebuah budaya jauh lebih superior dibandingkan budaya lainnya dan hal ini sebenarnya merupakan sebuah masalah yang kompleks. Saat melihat budaya lain lewat kaca mata budaya sendiri, budaya yang berbeda akan terlihat sangat aneh. Oleh karena itu pandangan semacam ini sebenarnya dapat menimbulkan konflik. Nanda dan Warms dalam Samovar, Porter, McDaniel (2015, p. 214) menjelaskan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang jauh lebih unggul dibandingkan budaya lain. Walaupun memiliki dampak yang berbahaya, tetapi sikap etnosentris merupakan sikap yang universal. Dalam level tertentu etnosentrisme dapat membantu mempererat dan mempelajari budaya lainnya, etnosentrisme akan menjadi masalah ketika pandangan tersebut membuat konflik dan memandang rendah budaya lain.

2.3.2 Dimensi Budaya Hofstede

Dimensi budaya Hofstede atau dimensi nilai Hofstede merupakan usaha untuk menggunakan data statistik untuk membahas suatu nilai budaya. Dimensi budaya Hofstede sendiri mengacu kepada budaya dominan yang berada dari suatu negara (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 236). Dimensi budaya ini dibagi menjadi beberapa kategori yaitu, individualisme dan kolektivisme, Menghindari ketidakpastian rendah atau tinggi, pengaruh kekuasaan tinggi atau rendah, maskulinitas dan feminisme, dan orientasi jangka Panjang atau pendek. Perlu dipahami bahwa dimensi budaya ini tidak menggambarkan suatu negara secara keseluruhan, melainkan mengambil budaya dominan dari suatu budaya. Misalnya negara yang memiliki tingkat individualitas yang tinggi seperti Amerika Serikat. Beberapa individu dari negara tersebut juga ada yang cenderung lebih berfokus pada kepentingan suatu kelompok.

Budaya di beberapa tempat berbeda dalam pemikiran *individualism* dan *collectivism*. Budaya individualis mengajarkan anggotanya *value* dari individual seperti kekuatan, kebebasan, dan pencapaian (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, 237). Contoh penerapan budaya ini berada di Amerika Serikat, Australia, dan Kanada. Sementara, budaya kolektifis mengajarkan anggotanya pentingnya *value* kelompok seperti kebaikan, kerja sama, dan tradisi (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 239). Contoh penerapan budaya ini ada di negara Indonesia, Panama, Costa Rica, Peru, dan Korea.

Power Distance atau jarak kekuasaan mengacu pada hubungan antara mereka yang berkuasa dan bawahan dalam masyarakat. Dalam beberapa budaya, kekuasaan

terpusat kepada beberapa orang-orang dan terdapat perbedaan kekuatan kekuasaan yang dipegang oleh orang biasa dan kekuatan kekuasaan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 243). Hal ini disebut sebagai *high-power-distance culture* (Malaysia, Slovakia, Panama, Romania, Serbia, dan lain-lain). Sebaliknya, *low-power-distance culture* merupakan bentuk kekuasaan yang lebih merata dalam masyarakat. Budaya dengan pengaruh kekuasaan yang rendah cenderung dituntun oleh hukum dan norma (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 243) Contoh dari dari negara-negara dengan *low power distance* adalah Austria, Denmark, New Zealand, Swedia, dan lain-lain.

Masculine dan *feminine* kultur merupakan *attitude* mengenai peran gender dalam satu kebudayaan dan bagaimana seharusnya bertindak. Budaya maskulin lebih condong ke arah pria dan memegang pemahaman mengenai kesuksesan financial dan kekuatan. Negara dengan budaya maskulin menjunjung peran gender biologis (Samovar, Porter, McDaniel 2015, p. 245). Contoh negara dengan budaya maskulin adalah Jepang, Yunani, Venezuela, dan Italia. Sementara itu, budaya feminim lebih condong ke arah perempuan dan memegang pemahaman kualitas kehidupan, hubungan, dan kedamaian (Samovar, Porter, McDaniel 2014, p. 245). Contoh negara dengan budaya feminim adalah Swedia, Belanda, Denmark, dan Norway.

Level toleransi ambiguitas bervariasi di setiap budaya dan negara. Beberapa budaya tidak memiliki masalah dengan sesuatu ambigu, sementara tidak mengetahui tahapan selanjutnya dan informasi yang ambigu dapat membuat orang merasa takut dan panik. Dalam budaya yang menganut ketidakpastian yang nilainya

rendah, anggotanya dapat mentoleransi ambiguitas, tidak merasa terancam dalam situasi yang tidak yang diketahui, dan ketidakpastian adalah keseharian yang terjadi (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 242). Sebaliknya, ketidakpastian dengan tingkat tinggi merasa sangat panik dan ketakutan dengan ketidakpastian dan sesuatu yang tidak diketahui. Orang-orang yang datang dari budaya ini berusaha untuk menghilangkan ketidakpastian dan ambiguitas dengan menyediakan kestabilan bagi anggotanya (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 240)

Long dan *short-term orientation*, merupakan perbedaan pandangan pikiran budaya dalam melihat orientasi, situasi, dan kejadian. Budaya dengan *Long-term orientation* akan lebih menegaskan pentingnya masa depan, contohnya orang-orang akan lebih memilih untuk menabung dan mempersiapkan apapun yang mungkin dapat terjadi di masa depan (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 247). Sementara, *short-term orientation* lebih berfokus dengan refleksi ke masa lalu dan masa kini. Budaya ini berusaha berfokus dengan tindakan masa kini dan berusaha melakukan yang terbaik untuk masa kini daripada mengkhawatirkan masa depan (Samovar, Porter, McDaniel, 2015, p. 247).

2.3.3 Perspektif Cinta Dan Intercultural Romantic Relationship

Dalam menjalin hubungan berpacaran, hubungan tersebut diawali dari rasa cinta. Menurut Sternberg dalam (DeVito, 2016, p.281), cinta ada perasaan yang didasari rasa kedekatan, kepedulian, kemesraan, dan gairah, serta dilakukan dalam komitmen. Hubungan ini juga dapat terbentuk, dibangun, dan hancur lewat komunikasi.

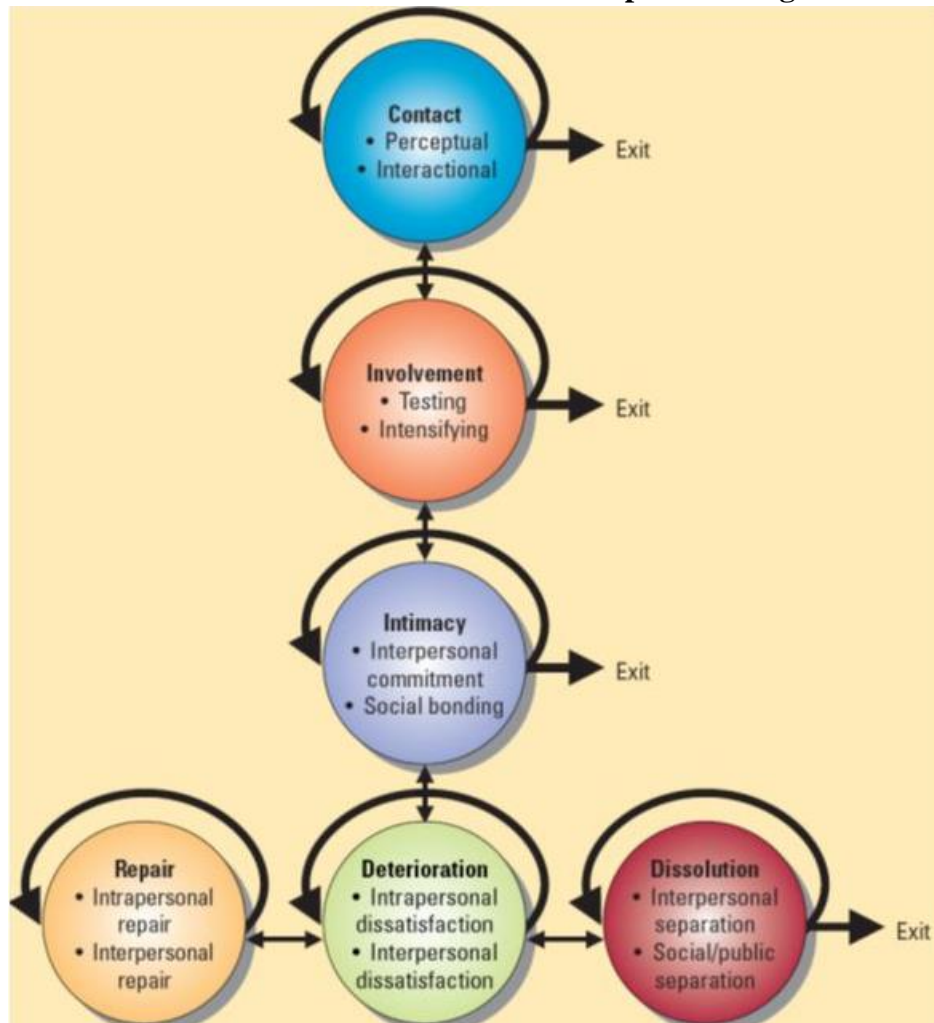
DeVito (2016, p.283) menjelaskan bahwa dalam membangun hubungan terdapat enam tahapan model dari hubungan. DeVito melihat beranggapan bahwa hubungan sangatlah bervariasi, unik, dan berbeda. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa tipe cinta yang mungkin dirasakan orang-orang, diantaranya:

1. Eros: Seksualitas dan hasrat. Tipe cinta ini biasanya mementingkan kecantikan dan melihat kecantikan sebagai suatu yang sangat berharga. Tipe cinta ini biasanya tidak terpenuhi karena seseorang yang merasakan cinta ini sangat sensitif dengan ketidaksempurnaan pasangannya, sehingga membuat hubungan yang dijalin tidak sehat.
2. Ludus: Hiburan dan Kesenangan. Dalam ludus, cinta adalah perasaan yang menyenangkan, penuh hiburan, dan seperti sebuah permainan. Ludus melihat cinta sebagai suatu yang membawa hiburan dan tidak menganggap cinta sebagai suatu hal yang serius. Tipe cinta ini berusaha mengontrol perasaannya daripada membiarkan perasaannya mengontrol dirinya.
3. Storge: Tenang dan perlahan. Tipe cinta ini tidak penuh dengan hasrat dan intensitas. Cinta adalah hal yang perlahan-lahan tumbuh dan perlu dirawat untuk dijaga dalam tipe cinta ini.
4. Pragma: Practical dan tradisional. Tipe cinta ini mementingkan logika, daripada membiarkan perasaan saja menuntun. Seseorang yang merasakan cinta ini cenderung akan memilih pasangan yang sesuai, melihat status sosial, keluarga, latar belakang, dan lain-lain karena orang dengan tipe ini menginginkan Cinta yang *will worked*.

5. Mania: Elation dan depression. Cinta tipe ini terjadi secara intens dan penuh dengan pemikiran negatif tentang cinta. Takut akan kehilangan yang dicintai menjadi ketakutan utama dan dapat membentuk perasaan negatif karena ketakutan tersebut, seperti cemburu berlebihan, posesif, dan tindakan ekstrim lainnya.

6. Agape: Kasih dan tanpa pamrih. Cinta tanpa rasa ego dan hanya mengharapkan kebahagiaan bagi orang yang dicintai. Agape adalah cinta spiritual, perasaan yang dipenuhi rasa kasih dan tidak mengharapkan balasan.

Gambar 2.3.2 Model Enam Tahapan Hubungan



Sumber: (De Vito, 2016, p.247)

Tipe cinta ini mungkin dapat berbeda dalam beberapa budaya. Orang-orang yang berasal dari cinta lebih memilih cinta tipe agape dan orang-orang yang berasal dari Spanyol menginginkan cinta yang dipenuhi hasrat dan semangat seperti eros dan ludus. Tidak ada seseorang yang masuk ke tipe cinta tersebut 100%, melainkan mereka akan mungkin merasakan beberapa tipe cinta dan akan condong terhadap satu tipe.

Dalam setiap hubungan pacaran, dapat diasumsikan setelah mereka merasakan cinta, cinta akan tumbuh bersama dengan hubungan yang berkembang. Orang-orang akan mengalami enam tahapan model dari hubungan. Baik pasangan dari budaya yang sama dan pasangan yang berbeda budaya juga mengalami langkah-langkah ini.

Tahapan pertama adalah contact, merupakan kontak awal, akan muncul sebuah perceptual contact; misalnya melihat seseorang untuk pertama kali, melihat wajahnya, kepala, atau mungkin melihat dari foto atau video sampai suara dari seseorang. Dari situ muncul sebuah gambaran baik secara fisik dan mental akan orang tersebut. Perceptual contact biasanya diikuti dengan interactional contact. Merupakan kontak yang lebih intim dan muncul pertukaran informasi umum seperti “Halo! Namaku ...” dan sebagainya. Tahapan ini adalah tahapan pembentukan first impression yang dapat membentuk image seseorang sampai tahap-tahap selanjutnya.

Tahapan kedua adalah Involvement. Dalam tahapan ini muncul kecocokan, connected, dan mutuality. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan hubungan lebih lanjut dan mempelajari satu sama lain secara lebih dalam. Dalam tahapan ini muncul pertanyaan-pertanyaan seperti “Kamu kuliah di mana?” atau “Apa jurusanmu?” dan lain-lainnya. Jika seseorang ingin mengembangkan hubungan lebih lanjut mereka bisa menceritakan soal dirinya atau mencari kesukaan yang sama untuk merasa lebih terkoneksi.

Tahapan ketiga adalah Intimacy. Tahapan ini muncul ketika dua orang berkomitmen untuk membentuk sebuah hubungan lebih dari sekadar kenalan.

Hubungan pertemanan, teman baik, dan hubungan romansa seperti berpacaran. Komunikasi yang terjalin di sini berlangsung secara teratur dan terus menerus dengan pembicaraan yang lebih intim antara satu sama lain. Tahapan ini biasanya terbagi menjadi dua: interpersonal commitment dan social bonding.

Tahapan keempat adalah Deterioration. Tahapan ini merupakan hubungan yang menurun. Hubungan antara satu sama lain baik pasangan atau persahabatan terasa berbeda, mulai merasa tidak terkoneksi, dan terjadi ketidakpuasan dalam hubungan. Deterioration dapat terjadi karena komunikasi yang kurang baik, pihak ketiga, perubahan dalam hubungan, masalah eksternal, masalah financial, dan pandangan atau perbedaan kultur.

Tahapan selanjutnya adalah Repair. Beberapa hubungan mungkin tidak masuk ke tahapan ini dan langsung memasuki tahap Dissolution. Tahapan Repair adalah tahapan perbaikan, dua individu berusaha untuk memperbaiki hubungan yang dianggap rusak. Pasangan mungkin akan berusaha berkaca pada kesalahan masing-masing dan berkomitmen untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Jika tahapan Repair tidak berhasil, maka hubungan akan memasuki tahapan yang terakhir, Dissolution. Pada tahapan ini hubungan sudah berakhir dan terjadi perpisahan. Pada awalnya terjadi perpisahan fisik seperti tidak bertatap muka, tidak lagi bertemu. Kemudian, berkembang menjadi social atau public dissolution.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam membentuk serta mengembangkan hubungan akan melewati tahapan tersebut dan berusaha tidak mengalami tahapan *Dissolution*. Dapat dipahami bahwa perbedaan budaya dapat menjadi alasan terjadi konflik dalam pasangan antarbudaya. Namun, sama

seperti hubungan pertemanan, gaya berpacaran sangat dipengaruhi oleh budaya (DeVito, 2016, p. 284).

Hubungan berpacaran dianggap sebagai suatu hubungan yang penting dalam hidup seseorang dan memungkinkan pada suatu hari hubungan ini dapat berkembang ke tahap selanjutnya atau selesai pada tahap tersebut. Pasangan beda budaya adalah hubungan romantis yang ditandai kedekatan, kemesraan, dan perasaan intim yang terjalin antara dua individu yang datang dari budaya berbeda. Perbedaan yang terjadi dapat memungkinkan seseorang untuk mengalami konflik dalam hubungan tersebut. Maka dari itu, sebuah hubungan pacaran yang berbeda budaya memerlukan strategi komunikasi yang paling tepat untuk masing-masing.

2.4 ALUR PENELITIAN

Gambar 2.4.1 Alur Penelitian

